

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Rifqi Alfian (2017) dalam tulisannya tentang “Gambaran Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko kejadian scabies di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode *central tendency atau mean, median, dan modus*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 71 santri. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek tertinggi yang menyebabkan kejadian scabies diantaranya yaitu personal hygiene responden kategori baik (80,3%) dan kebersihan lingkungan kategori buruk (70,4%). Didapatkan kesimpulan yaitu sebagian besar personal hygiene di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali kategori baik dan sebagian besar kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali kategori buruk.

Dwi & Rifki (2021) dalam tulisannya tentang “Gambaran *Personal Hygiene* Santri pada Kejadian di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021”. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* santri pada kejadian scabies di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies diantaranya sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan MTS (60,2%) dan berumur 13 tahun (26,5%). Berdasarkan sebagian besar kebersihan kulit, kebersihan tangan, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan kebersihan pakaian yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara termasuk kategori kurang (68,7%).

Tabel II.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti Sekarang

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|---|--|
| 1. | Rifqi Alfian, 2017 | Gambaran Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali. | Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan uji statistik <i>central tendency</i> (<i>mean, median, modus</i>) | a. <i>Personal hygiene</i> b. Kebersihan lingkungan c. Umur d. Jenis kelamin | Kebersihan lingkungan dipondok pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali sebagian besar buruk. |
| 2. | Dwi Atin Fidah & Rifki Eko Saputro, 2021 | Gambaran <i>Personal Hygiene</i> Santri pada Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 | Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i> . | a. <i>Personal Hygiene</i> b. Umur c. Jenis kelamin | Sebagian besar penderita scabies berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan MTS (60,2%), berumur 13 tahun (26,5%), dan <i>personal hygiene</i> termasuk kategori kurang. |
| 3. | Elza Ardyana Sari, 2023 | Faktor Lingkungan, Perilaku, dan Pelayanan Kesehatan yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Scabies di | Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik dengan pendekatan <i>cross</i> | a. Kondisi lingkungan b. Perilaku (Pengetahuan, sikap dan tindakan) c. Pelayanan Kesehatan d. Umur | Dihubungkan dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Al Hidayat Desa Ginuk Kecamatan |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Jenis Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------|--|-------------------|------------------------------|-------------------------------------|
| | | Pondok Pesantren Al Hidayat Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Tahun 2023. | <i>sectional.</i> | e. Jenis kelamin f. Kelas | Karas Kabupaten Magetan Tahun 2023. |

B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

1. Penyakit Scabies

a. Pengertian Scabies

- 1) *Sarcoptes scabiei* varietas hominis merupakan penyebab penyakit kulit scabies (Hafner, 2009).
- 2) Scabies secara umum memiliki nama lain kudis. Disebut juga gudik di daerah Jawa Timur, budug di daerah Jawa Barat, bulgur di daerah Jakarta, dan ganefo di daerah Aceh (Ikatan Dokter Indonesia, 1971).
- 3) Scabies merupakan penyakit kulit kronik akibat *Sarcoptes scabiei* yang dapat menembus kulit epidermis bagian dalam (I Made Nasar, Sutisna, Wirasmi, 2010).
- 4) Kudis yaitu penyakit kulit yang menimbulkan rasa gatal dan sangat menular disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* (Obi, 2015)
- 5) *Sarcoptes scabiei* lebih dikenal dengan sebutan tungau gatal-gatal manusia (*human itch mite*) (Dantje, 2009)

b. Macam-macam Scabies

Menurut Prof. Dr Saleha Sungkar (2016) scabies dikelompokkan menjadi berikut :

- 1) Scabies pada Orang Bersih
Orang dengan tingkat kebersihan baik dan rasa gatal tidak terlalu berat. Jumlah terowongan akibat scabies sedikit sehingga sering terjadi kesalahan diagnosis.
- 2) Scabies Incognito
Disebabkan oleh penggunaan obat kortikosteroid atau sistemik. Obat ini dapat meringankan rasa gatal tetapi penyakitnya masih bisa menular ke orang lain. Obat ini juga dapat menghambat produksi zat yang menimbulkan peradangan dalam tubuh.
- 3) Scabies Bulosa
Disebut juga scabies pada bayi dan anak kecil. Terowongan sulit ditemukan tetapi kulit yang melepuh berisi cairan lebih banyak.

Dapat ditemukan di telapak tangan, telapak kaki, leher, kepala atau seluruh tubuh yang kulitnya tipis.

4) Scabies Noduler (Nodular Scabies)

Luka berupa benjolan padat diatas permukaan kulit. Berwarna coklat kemerahan dan memiliki rasa gatal pada daerah yang tertutup seperti penis. Luka jenis ini tahan hingga beberapa bulan walaupun sudah diberi obat scabies.

5) Scabies yang Ditularkan Oleh Hewan

Scabies dapat menyerang hewan peternak dan dapat menular ke manusia. Beberapa gejala yang timbul antara lain gatal, tidak ada terowongan, dan dapat sembuh jika mandi secara teratur.

6) Scabies Krustosa

Disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dalam jumlah yang sangat banyak, mulai ribuan hingga jutaan. Scabies krustosa menimbulkan bercak kemerahan, menimbulkan rasa gatal yang parah, jarang terjadi namun sangat menular.

7) Scabies Terbaring di Tempat Tidur

Terjadi pada orang tua yang memiliki penyakit kronis. Scabies ini mengakibatkan penderita harus terbaring di tempat tidur.

8) Scabies yang Disertai Penyakit Menular Seksual yang Lain

Terdapat di daerah kelamin. Seseorang dapat tertular setelah melakukan hubungan seksual dengan penderita.

9) Scabies dan Acquired Immunity Deficiency Syndrome (AIDS)

Dijumpai pada seseorang yang menderita scabies atiptik dan pneumonia.

10) Scabies Dishidrosiform

Ditandai dengan luka benjolan berisi cairan. Dapat ditemukan di telapak kaki dan tangan. Scabies ini dapat berulang dan dapat disembuhkan dengan obat antiscabies.

c. Penyebab Scabies

Tungai *Sarcoptes scabiei* varian hominis menjadi penyebab utama penyakit scabies. Tungau ini bereproduksi di tubuh manusia pada

bagian kulit. Penyakit ini dapat menyebabkan infeksi dan mudah menular. Tungau ini dapat hidup di tempat tidur, pakaian, seprei dan barang yang digunakan bersama-sama. Tungau betina membuat terowongan di bawah lapisan kulit dan menyimpan telurnya di dalam terowongan (Drs H Akhsin Zulkoni, 2011). Reaksi alergi terhadap ekskresi dan sekresi yang keluar dari tubuh tungau menyebabkan kulit menjadi gatal dan dapat mengalami infeksi jika digaruk (Cecep, 2011)

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi scabies antara lain kondisi sosial ekonomi, kepadatan hunian, rendahnya pendidikan, air bersih yang terbatas, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan hunian, interaksi dan kontak fisik yang erat dapat memudahkan penularan scabies. Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi scabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Hafner, 2009).

Berdasarkan penelitian Rifqi Alfian (2017) dengan judul “Gambaran Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies diantaranya jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki (68%), sebagian besar responden berumur 13 tahun (33,8%), personal hygiene responden (80,3) dengan kondisi baik namun pada item kebersihan pakaian buruk (16,9%), kebersihan kulit buruk (15,5%), kebersihan tangan dan kuku buruk (15,5), kebersihan handuk buruk (19,7%), kebersihan lingkungan buruk (70,4%) namun pada item kebersihan asrama baik (50,7%) dan kepadatan hunian asrama buruk (69%). Didapatkan kesimpulan yaitu personal hygiene di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali sebagian besar baik dan kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Nur Huda II Sambu Boyolali sebagian besar buruk.

Berdasarkan penelitian Dwi dan Rifki (2021) dengan judul “Gambaran *Personal Hygiene* Santri Pada Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Desa Kubang Kecamatan

Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies diantaranya responden berumur 13 tahun (26,5%), 14 tahun (15,7%), 12 dan 16 tahun (12%), pendidikan MTS (60,2%), MA (30,1%), jenis kelamin perempuan (63,9%), *personal hygiene* buruk (68,7%) pada item perilaku tidak mandi minimal 2 kali sehari (72,3%), tidak mengganti sarung bantal dan selimut minimal 2 minggu sekali (66,3%) dan bertukar pakaian dengan santri lain (59%), Didapatkan kesimpulan yaitu *personal hygiene* di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021 sebagian besar kurang.

d. Etiologi dan Patogenesis

Tungau penyebab penyakit scabies memiliki nama *Sarcoptes scabiei*. Memiliki 8 kaki kecil dengan ukuran 1/3 milimeter. Menyerang manusia dan hidup di bawah kulit sehingga menyebabkan rasa gatal yang parah terutama di malam hari (Obi, 2015). Pada *Sarcoptes scabiei* jantan berukuran 200-240 x 150-200 mikron dan pada betina berukuran 300-600 x 250-400 mikron. Tungau ini masuk ke dalam kulit dan menghasilkan telur 40-50 setiap hari dan menempatkan di terowongan yang telah dibuat. Telur dapat menetas setelah 3-5 hari dan menjadi larva. Larva ini akan meninggalkan terowongan dan berjalan diatas kulit. Dalam waktu 3-4 hari, larva akan berubah menjadi nimfa. Nimfa betina memiliki 2 fase perkembangan. Nimfa pertama memiliki panjang 160 mikron dan nimfa kedua memiliki panjang 220-250 mikron. Sedangkan nimfa jantan hanya memiliki satu fase perkembangan. Kemudian nimfa akan berubah menjadi tungau dewasa dalam waktu 3 hari. Perkembangan tungau *Sarcoptes scabiei* dari telur sampai dewasa membutuhkan waktu kira-kira 17 hari (Norman, 1994)

e. Gejala

Menurut Obi Andareto (2015), gejala awal penyakit scabies memiliki 2 macam yaitu :

- 1) Gejala Non-Spesifik
 - a) Tidak enak badan
 - b) Hilangnya nafsu makan
 - c) Kelelahan
 - d) Mual hingga muntah
 - e) Sering buang air besar
 - f) Demam
 - 2) Gejala Akhir
 - a) Bengkak
 - b) Mata menonjol
 - c) Pendarahan dalam kulit
 - d) Kulit bersisik, kering, dan berwarna kecoklatan
 - e) Luka mengalami proses penyembuhan yang lama
 - f) Pendarahan di dalam kulit
- f. Proses Mekanisme Penularan
- (1) Habitat tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis* di dalam tubuh manusia yaitu membuat terowongan di dalam lapisan permukaan kulit untuk bertelur. Telur tersebut akan menetas dan memakan sel-sel kulit sehingga menimbulkan rasa gatal. Kondisi tersebut jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan infeksi sehingga muncul nanah dan berbau tidak sedap (Norman, 1994).
 - (2) Adapun penularan secara langsung dengan melakukan kontak fisik seperti bersalaman, kontak langsung dalam waktu yang lama, dan berhubungan seksual. Penularan secara tidak langsung seperti tidur bersama, bergantian handuk dan pakaian, mandi dan mencuci bersama, kebersihan yang tidak memadai, dan bepergian ke lokasi yang banyak penderita scabies (Obi, 2015).
 - (3) Air yang tidak memenuhi syarat kesehatan menjadi media dalam penularan penyakit scabies. Selain itu, kebiasaan mandi bersama dalam satu lumbung juga menjadi faktor utama penyebab penyakit scabies (Hafner, 2009).

g. Pengobatan

Dalam mengobati scabies, dapat dilakukan dengan memberikan salep yang dioleskan ke daerah kulit yang terinfeksi (Dewi & Wathoni, 2018). Beberapa obat yang digunakan antara lain :

1) Permetrin

Pengobatan ini dilakukan dengan mengoleskan salep ke tubuh yang terinfeksi scabies selama 8 hingga 12 jam. Pengolesan salep ini dilakukan sebelum tidur. Efek samping penggunaan obat ini yaitu gatal.

2) Lindane

Lindane merupakan obat berbentuk krim. Cara penggunaannya yaitu dengan mengoleskan ke bagian tubuh yang terinfeksi scabies lalu dibilas setelah 6 jam. Efek samping penggunaan obat ini yaitu pusing dan kejang pada anak-anak.

3) Ivermektin

Obat ini berbentuk pil dan dikonsumsi selama 3-9 hari untuk penyembuhan penyakit scabies.

4) Crotamiton

Krim dengan konsentrasi 10% dan dioleskan ke tubuh yang terinfeksi lalu dibilas setelah 24 jam.

5) Benzyl Benzoate

Berbentuk encer dan dapat digunakan untuk bayi, anak-anak, dan ibu menyusui. Cara penggunaannya yaitu diaplikasikan lalu dibilas dalam waktu 24 jam karena dapat menyebabkan dermatitis kontak.

6) Sulfur

Memiliki konsentrasi 10% dan berbentuk krim. Penggunaan salep ini dengan cara mengoleskan pada bagian yang terinfeksi 1 hari 1 kali selama 3 sampai 5 hari. Setelah salep dioleskan, harus dibilas menggunakan air hangat.

h. Pencegahan

Peralatan tidur seperti kasur, bantal, guling, dan tikar dijemur dibawah sinar matahari selama ½-1 jam (Ikatan Dokter Indonesia, 1971).

Sebelum mencuci pakaian, pakaian direndam dalam air panas, tempat tidur harus dibersihkan dengan baik dan disemprot dengan *acarisida* (Dantje, 2009).

Pakaian, handuk, seprei, dan barang-barang yang bersentuhan dengan kulit sebaiknya dicuci dan disetrika untuk mencegah penularan (Ayu, 2015).

2. Kondisi Lingkungan

a. Pengertian Kondisi Lingkungan

- 1) Kesehatan lingkungan merupakan bagian secara keseluruhan dari ilmu kesehatan yang menangani hubungan manusia dengan lingkungan (Sang Gede Purnama, 2017)
- 2) Kesehatan lingkungan merupakan optimalnya kondisi lingkungan sehingga berpengaruh positif terhadap status derajat kesehatan manusia (Notoatmojo, 2014).
- 3) Kesehatan lingkungan merupakan bentuk usaha dari kesehatan masyarakat untuk mencapai tujuan kesehatan (Marlinae, Lenie, Laily, Fauzie, dan Nur 2019).

b. Faktor Kondisi lingkungan Penyebab Scabies

1) Kondisi ruangan

Kondisi ruangan yang memenuhi syarat kesehatan yaitu memenuhi parameter fisik seperti kelembaban, pencahayaan, dan suhu. Lalu parameter kimia seperti SO₂, NO₂, Ozon, CO₂, CO, Pb, dan asbestos. Untuk parameter biologi yaitu bakteri dan jamur (Permenkes RI Nomor 1077 Tahun 2011).

Berdasarkan penelitian Chandra Anggara (2019) dengan judul penelitian “Hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda”. Didapatkan hasil 70 santri sanitasi

lingkungan yang tidak sehat diantaranya ada 36 santri tidak mengalami scabies dan 34 santri mengalami scabies dengan distribusi variabel sanitasi lingkungan seperti kelembaban, pencahayaan alami, luar ventilasi dan kepadatan hunian dengan yang didapatkan yaitu terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies dengan nilai p value = 0,034 (Saraha et al., 2022).

2) Kepadatan hunian

Ruang tidur yang memenuhi syarat yaitu memiliki luas minimal 8 m² dan dihuni tidak boleh lebih dari 2 orang dalam satu ruang tempat tidur (Permenkes RI Nomor 1077 Tahun 2011).

Berdasarkan penelitian Lilis et al (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Kepadatan Hunian dengan Gangguan Kulit”. Didapatkan hasil 31 responden dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat yang mengalami gangguan kulit (67,37%) dan 13 responden dengan kepadatan hunian memenuhi syarat terdapat 10 responden mengalami gangguan kulit. Hasil uji Chi-Square dengan tabel 2 x 2, tidak ditemukan nilai harapan <5 sehingga nilai tabel yang dipergunakan adalah Pearson Chi-Square dengan nilai 0,006 yang disimpulkan bahwa Ha diterima artinya ada hubungan kepadatan hunian dengan gangguan kulit (Lilis et al., 2022).

3. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

- 1) Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya (Irwan, 2017).
- 2) Segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang diwujudkan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan disebut perilaku (Notoatmojo, 2010).
- 3) Perilaku sehat merupakan suatu bentuk tindakan untuk menjaga kesehatan dengan berolahraga, makan makanan yang sehat dan

bergizi, serta meningkatkan kebersihan diri sendiri (Notoatmojo, 2007).

- 4) Perilaku sehat adalah suatu bentuk tindakan seseorang baik dari dalam atau luar untuk menjaga kesehatan (Irwan, 2017).

Menurut Notoatmojo (2003) perilaku dapat dibedakan menjadi 2, antara lain :

- 1) Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon terhadap stimulus masih terbatas dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah respon terhadap stimulus dilakukan dalam bentuk tindakan dan dapat dilihat dan diamati oleh orang lain.

- b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmojo (2003) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain :

- 1) Faktor predisposisi

Faktor predisposisi diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang.

- 2) Faktor pendukung

Faktor pendukung diwujudkan dalam bentuk tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan.

- 3) Faktor pendorong

Faktor pendorong diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan.

- c. Domain Perilaku

Perilaku dibagi menjadi 3 domain, yaitu :

- 1) Pengetahuan

- a) Pengertian pengetahuan

(1) Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap suatu objek melalui indra yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012).

(2) Pengetahuan merupakan hasil pikiran kerjasama antar individu mengenai objek yang diketahui (Nurroh, 2017).

(3) Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran (Gazalba, 1992).

b) Jenis pengetahuan

Menurut Irwan (2017) manusia memiliki empat pengetahuan, antara lain :

(1) Pengetahuan faktual

Pengetahuan faktual adalah potongan informasi yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu seperti seseorang yang menerima pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari.

(2) Pengetahuan konseptual

Pengetahuan konseptual adalah keterkaitan antara unsur-unsur dasar menjadi struktur yang lebih besar dapat berasal dari pengalaman sehari-hari tetapi dilanjutkan dengan pemikiran yang logis dan teliti.

(3) Pengetahuan prosedural

Pengetahuan procedural merupakan tahapan atau proses dalam mengerjakan suatu hal tertentu.

(4) Pengetahuan metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai diri sendiri seperti menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat.

c) Pengetahuan yang berpengaruh terhadap scabies menurut penelitian terdahulu

(1) Pengetahuan yang memiliki nilai cukup mengenai kebersihan diri berpengaruh pada perilaku kebersihan diri sehingga termasuk kategori kurang (67,5%) (Zakiudin, 2016).

(2) Pengetahuan yang berpengaruh terhadap terjadinya scabies antara lain pengetahuan mengenai kebersihan pakaian buruk (16,9%), pengetahuan kebersihan kulit buruk

(15,5%), pengetahuan kebersihan tangan dan kuku buruk (15,5%), dan pengetahuan kebersihan handuk yang buruk (19,7%) (Alfian, 2017)

2) Sikap

a) Pengertian sikap

(1) Sikap adalah respon tertutup terhadap suatu objek dan tidak dapat langsung dilihat (Irwan, 2017).

(2) Sikap adalah reaksi tertutup seseorang terhadap objek dan dapat menjadi kesiapan seseorang untuk melakukan tindakan (Notoatmojo, 2005).

b) Tingkatan sikap

Menurut Irwan (2017), sikap memiliki berbagai tingkatan, antara lain :

(1) Menerima

Yaitu seseorang menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

(2) Merespon

Yaitu seseorang memberikan, mengerjakan, dan menyelesaikan sesuatu yang diberikan.

(3) Menghargai

Yaitu seseorang mendiskusikan masalah dengan orang lain.

(4) Bertanggung jawab

Yaitu menerima setiap resiko atas segala sesuatu yang dipilih.

c) Sikap yang berpengaruh terhadap scabies menurut penelitian terdahulu

(1) Sikap berpengaruh terhadap terjadinya scabies antara lain kurangnya informasi, rendahnya kesadaran santri, dan pengetahuan kurang sehingga santri tidak dapat mengambil keputusan untuk mencegah penularan scabies.

Sebanyak 72% santri memiliki sikap negative dan positif 38% (Aliffiani & Mustakim, 2020).

3) Tindakan

a) Pengertian tindakan

(1) Tindakan merupakan penerapan dari pengetahuan dan sikap yang dilakukan dengan perbuatan (Notoatmojo, 2003).

(2) Gerakan tubuh seseorang setelah mendapatkan rangsangan dari dalam atau luar tubuh (Notoatmojo, 2005).

b) Macam-macam tindakan

Menurut Notoatmojo (2005) tindakan memiliki 4 tingkatan, antara lain :

(1) Persepsi

Yaitu seseorang dapat mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang dilakukan.

(2) Respon terpimpin

Yaitu seseorang dapat melakukan sesuatu secara runtut dan benar.

(3) Mekanisme

Yaitu kebiasaan seseorang karena telah dapat melakukan sesuatu dengan benar.

(4) Adaptasi

Yaitu tindakan yang sudah dalam kategori baik tanpa mengurangi urutan proses tindakan tersebut.

c) Tindakan yang berpengaruh terhadap scabies menurut penelitian terdahulu

(1) Tindakan yang memiliki resiko paling tinggi yaitu tidak mandi minimal 2 kali sehari (72,3%), tidak mengganti sarung bantal dan selimut minimal 2 minggu sekali (66,3%), dan bertukar pakaian dengan santri lain (59%) (Rifki, 2021)

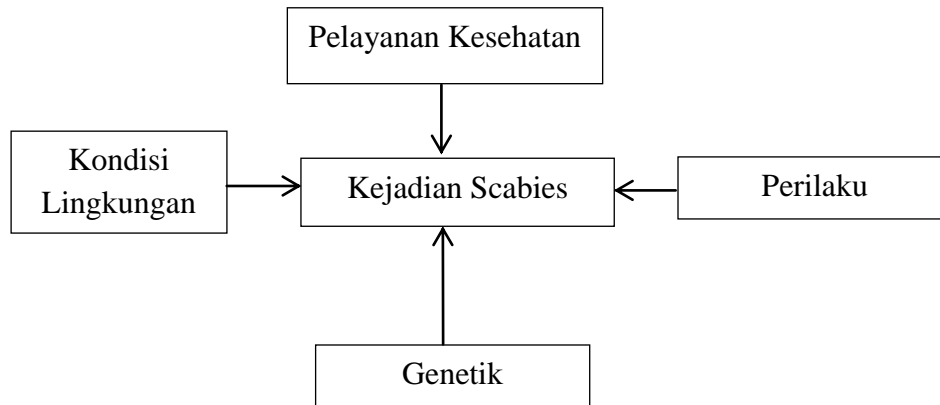
4. Pos kesehatan pondok pesantren

Pos kesehatan pondok pesantren memiliki prinsip dari, oleh dan warga pondok pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), dengan binaan Puskesmas setempat (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan penelitian Khasanah & Ali (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (POLITREN) dengan Prevalensi Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran Poliklinik Pesantren (Politren) dengan prevalensi scabies didapatkan nilai ($p \text{ vale} = 0,000$) $< \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi scabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember (Khasanah & Hamid Ali, 2017).

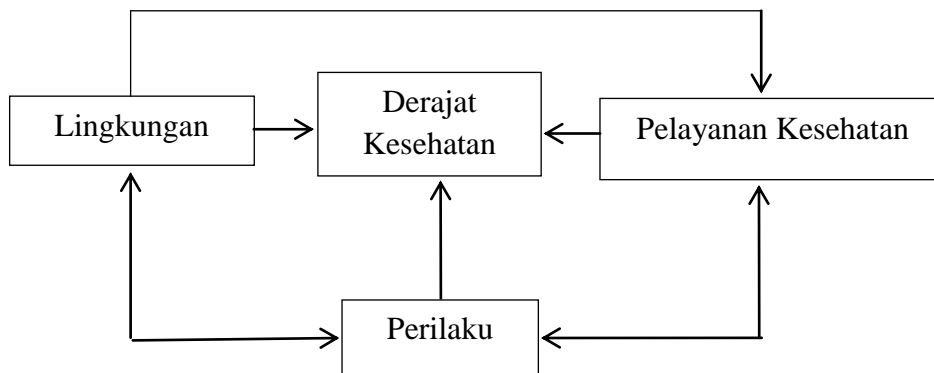
C. Kerangka Teori

Menurut H.L Bloom terdapat 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia, antara lain :



Gambar II.1 Skema Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep



Gambar II.2 Skema Kerangka Konsep